

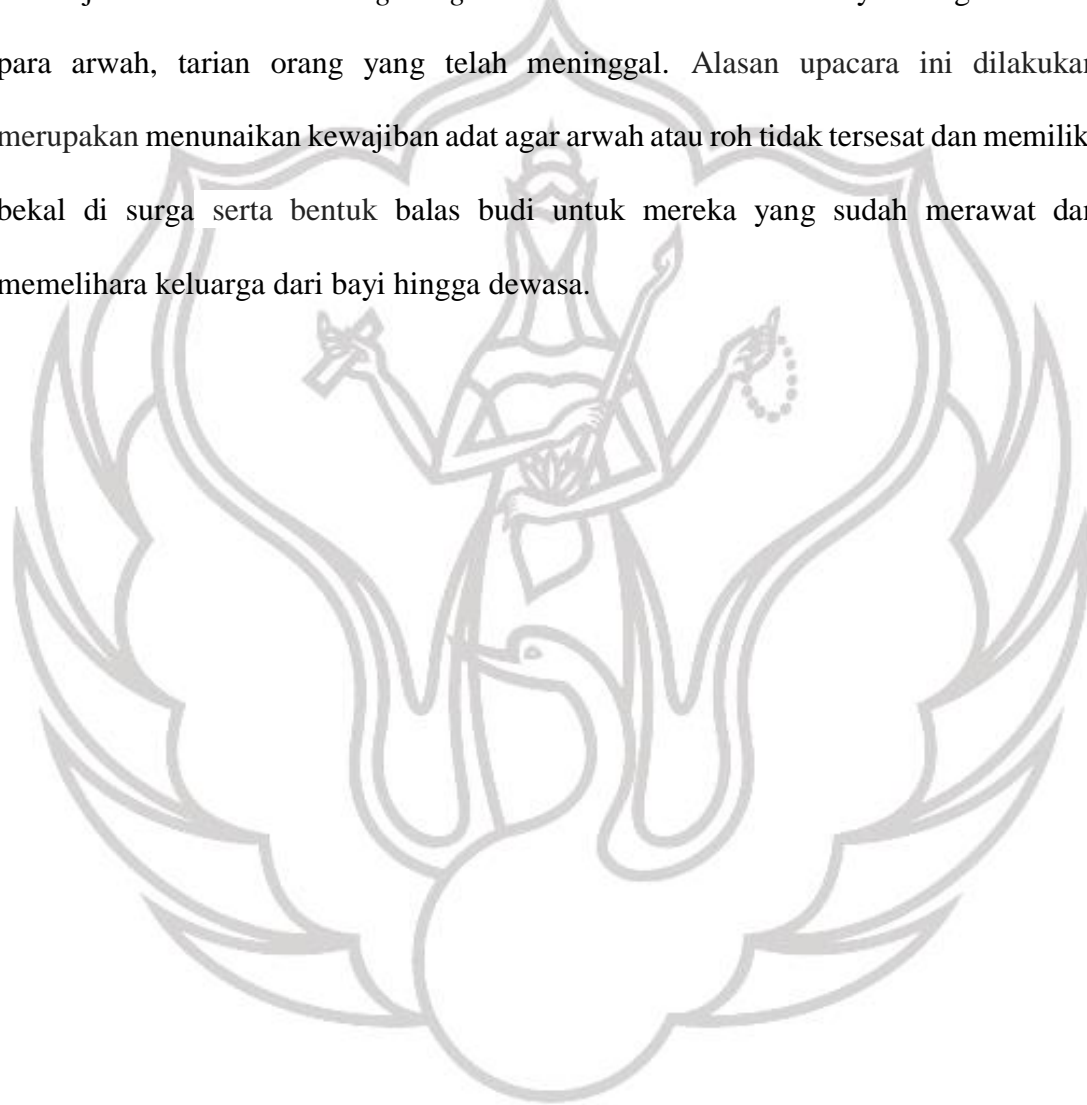
## BAB IV

### KESIMPULAN

Tradisi *Kwangkay* dalam kehidupan masyarakat dayak *benuaq* masih dilestarikan dan dibudayakan secara turun temurun. Dalam pelaksanaan ritual *Kwangkay* tidak terlepas dari interaksi sosial yang memiliki makna, hal ini tercermin dari kegiatan sehari-hari, proses awal atau *berinukng nelamaak luratn*. Kegiatan *penengkapaq* yaitu semua properti maupun masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan dimantrai oleh penyentangih dengan maksud agar selama proses kegiatan selalu dilindungi dan dijauhkan dari berbagai macam masalah. *Nguraas ngutas* adalah proses menyiapkan bekal untuk para roh arwah yang akan masuk kehidupan yang baru atau surganya yang disebut *lumut*. *Luratn pengelio* merupakan proses terakhir dari seluruh rangkaian acara ritual *Kwangkay*, dalam prosesi *luratn pengelio* tuan rumah akan menyampaikan hal-hal kejadian yang terjadi selama kegiatan berlangsung. *Luratn pengelio* sebagai penetralisir dari pengaruh buruk karena telah selesai melakukan ritual kematian. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara bergotong royong atau *ploo*. Selain itu menjadi pengikat solidaritas antar masyarakat *benuaq*.

Dalam kepercayaan dayak *Benuaq* roh para leluhur masih saling berhubungan dengan roh yang masih berziarah di dunia sehingga acara ritual *Kwangkay* tetap dilestarikan. *Kwangkay* memiliki berbagai rangkaian ritual, diantaranya adalah *Ngerangkau* dengan bentuk penyajiannya. *Ngerangkau* merupakan tarian sakral yang

harus dilakukan dan hanya dapat dilakukan dalam ritual *Kwangkay*. Penari laki-laki sebagai bentuk personifikasi tarian dari sisi roh, sementara penari perempuan sebagai perwakilan dari anggota keluarga yang masih hidup, yang dimaknai sebagai balasan atas sajian tarian oleh roh. *Ngerangkau* dilihat dari makna ritualnya sebagai mainan para arwah, tarian orang yang telah meninggal. Alasan upacara ini dilakukan merupakan menunaikan kewajiban adat agar arwah atau roh tidak tersesat dan memiliki bekal di surga serta bentuk balas budi untuk mereka yang sudah merawat dan memelihara keluarga dari bayi hingga dewasa.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Anya, Peterson Royce. 2007. *The Antropology of Dance*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung : STSI Press.
- Danesi Marcel. 2004. *Messages, Sign, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and communication Theory*, Canada: Scholars' Press. Terj. Evi Setyarini, Lusi Lian Piantari, 2012, Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi, Yogyakarta: Jalasutra.
- Dillistone, F.W. 1986, *The Power of Symbols*. London: SCM Press. Terj. A. Widyamartaya. 2002. *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandiyo. 2016. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Yogyakarta
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Latief, Halilintar. 1997. *Upacara Adat Kwangkay Dayak Benuaq Ohong di Mancong*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madrah, Dalmasius. 1997. *Tempuutn: Mitos Dayak Benuaq & Tunjung*, Jakarta: Puspa Swara.
- Maladi, Irianto Agus. 2015. *Interaksionisme Simbolik Pendekatan Antropologi Merespons Fenomena Keseharian*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Martono Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukkan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media.

- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Ambarwati Umi. 2005. “Fungsi Kesenian Tledek Barangan di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen”. Skripsi. Yogyakarta.
- Pudjasworo, Bambang. 2011. “Tari Kebyar Dalam Perkembangan Politik, Sosial, Ekonomi, dan Budaya di Bali Abad XX”, Disertasi. Yogyakarta.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Komposisi Tari 1*. Yogyakarta: Akademi Sekolah Tari Indonesia.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Edisi II.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. (2016). *Antropologi tari dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Suwardi. 1986. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur*. : Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur.

## B. Narasumber

Itaak Ceng, 67 Tahun, Pengrajin Ulap Doyo (*Tajongk*), di Jl. Mancong, Kecamatan Mencimai, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Jacksen Kamsien, 45 Tahun, Sekretaris Desa (*Mantieek*) Jl. Mancong, Kecamatan Mancong, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Joi Devi, 48 Tahun, PNS Kesehatan (Penari), di Jl. Mangkuraja 1, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Kakah Ceng, 72 tahun, pensiunan guru SD (Kepala Adat Desa Mancong), di Jl. Mancong, Kecamatan Mancong, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Kakek Jiu, 75 Tahun, Budayawan Kalimantan Timur, di Jl. Mangkuraja 2, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.

Pincoat, 68 Tahun, Pengrajin Tikar (*Penyentagih*), di Jl. Mancong, Kecamatan Mencimai, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Taman Kaeng, Petani (Penari), 62 Tahun, di Jl. Mancong, Kecamatan Mencimai, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Taman Taing, 68 Tahun, Pengrajin Tikar (*Penyentagih*), di Jl. Camp Baru, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur.

## C. Diskografi

[https://www.youtube.com/watch?v=3\\_lxrPNI\\_n8&t=1s](https://www.youtube.com/watch?v=3_lxrPNI_n8&t=1s) Diunduh pada tanggal 20 Desember 2020.

Video dokumentasi pelaksanaan *Ngerangkau* pada tanggal 12 Juni 2018, koleksi Putri Adelia.

#### D. Webtografi

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/lamin-mancong-kelurahan-mancong-kecamatan-muara-lawa-kabupaten-kutai-barat/> Diunggah ke internet pada tanggal 17 Maret 2017 oleh bpcbaltim, diunduh pada tanggal 7 febuari 2022.

[https://www.kompasiana.com/brorivai\\_center/5c1e17d5c112fe70837be507/makna-kata-sosial-menurut-lembaga-brorivai-center](https://www.kompasiana.com/brorivai_center/5c1e17d5c112fe70837be507/makna-kata-sosial-menurut-lembaga-brorivai-center) Diunggah ke internet pada tanggal 22 Desember 2018 oleh Naim Rahim, diunduh pada tanggal 12 juni 2022.

<https://kbbi.web.id/makna> diunduh pada tanggal 12 juni 2022.

<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/429> Artikel *Fungsi Ritual Tari Ngrenkau pada Masyarakat Dayak Benuak di Kalimantan Timur*. Muhammad Muttaqin, 2010. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2020.

<https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/article/view/256> Artikel *Memahami Etnografi ala Spradley*. Winarno, 2015. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2022.

<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/2372/pdf> Artikel *Kwangkay : Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur* Adriansyah, 2017. Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2020.

<https://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/4659> Artikel *Fungsi Tari Ngenjong Dalam Upacara Bekenjong Pada Masyarakat Suku Kutai di Desa Kelinjau Hilir*. Juniarti, 2020. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2021.